

## PRINSIP BUDDHA DHARMA UNTUK HARMONIS DALAM MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA: WAWASAN DARI GERAKAN SPIRIT BUDDHAYANA

Lamirin

STAB Bodhi Dharma

[lamirin@bodhidharma.ac.id](mailto:lamirin@bodhidharma.ac.id)

### ABSTRACT

*This paper aims to uncover Buddhadharma principles that can be used to achieve harmony in family financial management, focusing on insights gained from the Buddhayana Spirit Movement. The principles, which include self-awareness and prudence, financial wisdom, temperance and craving control, are outlined as important guidelines for individuals and families in ensuring financial stability and maintaining family harmony. The principle of self-awareness and prudence in financial management helps families to avoid unnecessary spending and understand the true value of each expenditure. This helps create financial balance and inner peace. The application of the Financial Wisdom principle teaches the importance of wise financial planning, including budgeting, debt management, and appropriate investments. The application of these principles can be realized through wise management of household finances, including appropriate investments. Literature study was used as a method to dig deeper into Buddhadharma insights related to family financial management. This research has significant relevance in the context of ensuring family financial stability and achieving financial goals in life. Incorporating these Buddhadharma principles in financial management can achieve harmony in the family, reduce conflicts caused by financial problems, and provide a strong foundation for a more stable and prosperous future.*

**Keywords:** *Budhadharma; harmonious, family financial management; Buddhayana spirit*

### ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip Buddhadharma yang dapat digunakan untuk mencapai harmonis dalam pengelolaan keuangan keluarga, dengan berfokus pada wawasan yang diperoleh dari Gerakan Spirit Buddhayana. Prinsip-prinsip yang mencakup kesadaran diri dan hati-hati, kebijaksanaan finansial, kesederhanaan dan pengendalian nafsu keinginan, diuraikan sebagai pedoman penting bagi individu dan keluarga dalam memastikan stabilitas finansial dan menjaga keharmonisan keluarga. Prinsip kesadaran diri dan hati-hati dalam manajemen keuangan membantu keluarga untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan memahami nilai sebenarnya dari setiap pengeluaran. Ini membantu menciptakan keseimbangan keuangan dan ketenangan batin. Penerapan prinsip Kebijakan finansial mengajarkan pentingnya perencanaan keuangan yang bijak, termasuk penyusunan anggaran, pengelolaan hutang, dan investasi yang tepat. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat diwujudkan melalui pengaturan keuangan rumah tangga yang bijak, termasuk investasi yang tepat guna. Studi pustaka digunakan sebagai metode untuk menggali lebih dalam wawasan Buddhadharma terkait pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks memastikan stabilitas keuangan keluarga dan mencapai tujuan finansial dalam kehidupan. Menggabungkan prinsip-prinsip Buddhadharma ini dalam pengelolaan keuangan dapat mencapai keharmonisan dalam keluarga, mengurangi konflik yang disebabkan oleh masalah keuangan, dan memberikan landasan yang kuat bagi masa depan yang lebih stabil dan sejahtera.

**Kata Kunci:** *Budhadharma; harmonis, manajemen keuangan keluarga; spirit Buddhayana*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan sehari-hari sering kali menjadi medan yang kompleks dan menantang, terutama dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dinamika keuangan, impian masa depan, dan tuntutan kehidupan modern dapat menciptakan tekanan yang signifikan dalam keluarga. Masalah keuangan, seperti hutang berlebihan, konsumtivisme, pengeluaran yang tidak terkendali, dan kurangnya perencanaan finansial yang bijak, dapat mengganggu stabilitas keluarga dan mengakibatkan ketidakharmonisan yang merugikan semua anggota keluarga.

Membentuk keluarga yang sejalan dengan Buddhadharma yang diungkapkan dalam Vyagghapaja Sutta bertujuan agar hidup bahagia dan sejahtera dalam kehidupan ini dan yang akan datang. Dengan demikian, setiap anggota keluarga harus dapat memahami hak dan kewajiban yang dilandasi dengan kemoralan, juga terkait penghidupan dengan cara yang benar sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Banyak ketidakharmonisan dan perbedaan pendapat terjadi karena masalah keuangan. Dalam suatu keluarga, suami dan istri perlu sama-sama jujur dan terbuka dalam mengelola keuangan.

Oleh karena itu, pasangan yang mengelola uang keluarga harus pandai mengelolanya agar tidak terlibat dalam konflik. Salah satu cara untuk mendapatkan keluarga *Hitaya Sukhaya* adalah dengan mengatur keuangan rumah tangga dengan baik, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan keuangan. Tidak banyak orang yang merasa perlu untuk mempelajari pengelolaan keuangan rumah tangga karena sering dianggap remeh.

Namun, dalam berbagai tradisi spiritual, terutama dalam ajaran Buddhadharma, terdapat berbagai ajaran dan prinsip yang mengarah pada pencapaian harmonis dalam semua aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan. Buddhadharma, dengan landasannya pada kedamaian batin, kesederhanaan, dan pemahaman yang mendalam tentang sifat *Dukkha*, menawarkan wawasan yang berharga dalam konteks manajemen keuangan keluarga. Manajemen keuangan keluarga adalah seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera (Hermaliana, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip Buddhadharma yang relevan dan bermanfaat untuk mencapai keharmonisan dalam pengelolaan keuangan keluarga yang tidak merugikan diri sendiri maupun makhluk lain yang merupakan prinsip penting yang digunakan sebagai kriteria dasar perbuatan manusia, dengan penekanan khusus pada wawasan yang diperoleh dari Gerakan Spirit Buddhayana. Prinsip-prinsip ini mencakup kesadaran diri, kebijaksanaan finansial, kesederhanaan, dan pengendalian nafsu keinginan. Kombinasi prinsip-prinsip ini memberikan pedoman yang berharga bagi individu dan keluarga dalam memastikan stabilitas finansial dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Nilai-nilai Buddhadharma memberikan petunjuk bagaimana sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan materi melalui cara-cara memperoleh penghasilan tanpa mengabaikan moralitas, kekayaan yang telah diperoleh disimpan atau dijaga, dan penggunaannya, serta sikap mental seseorang dalam memandang kekayaan yang dimiliki (Mulyana, 2019).

Studi ini memanfaatkan metode studi pustaka sebagai cara untuk mengeksplorasi lebih dalam wawasan Buddhadharma terkait pengelolaan keuangan keluarga. Memadukan konsep-konsep ini dalam manajemen keuangan pribadi dan rumah tangga, dapat mencapai keharmonisan dalam keluarga, mengurangi konflik yang disebabkan oleh masalah keuangan, dan memberikan dasar yang kokoh untuk masa depan yang lebih stabil dan sejahtera.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi tantangan keuangan dalam konteks keluarga. Menurut Arijanto dalam Wahyuni, (2022) menjelaskan

bahwa seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi akan mampu memberi nilai yang bermakna kepada uang sehingga tidak memiliki persepsi keliru terhadap uang atau seseorang yang memiliki uang banyak dapat belajar meningkatkan kemampuan seni mengelola uang pribadi secara tepat sasaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai metode utama untuk mengeksplorasi dan menganalisis prinsip-prinsip Buddhadharma yang relevan dalam manajemen keuangan keluarga, khususnya dengan fokus pada wawasan yang diperoleh dari Gerakan Spirit Buddhayana. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada analisis literatur, teks-teks Buddhadharma, serta tulisan-tulisan yang terkait dengan manajemen keuangan keluarga yang mencakup prinsip-prinsip ini. Berikut adalah tahapan metode penelitian:

1. **Identifikasi Sumber Literatur:** Identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dari berbagai sumber, termasuk teks-teks Buddhadharma, artikel ilmiah, buku, makalah konferensi, dan sumber-sumber terkait lainnya yang membahas konsep-konsep Buddhadharma dalam konteks manajemen keuangan keluarga.
2. **Analisis Literatur:** Menganalisis dan menyusun ulasan literatur yang mencakup prinsip-prinsip Buddhadharma yang relevan, termasuk Kebijakan Keuangan, Pembagian Kekayaan, Kesederhanaan, dan Pengendalian Nafsu Keinginan. Analisis literatur ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip tersebut dan bagaimana seseorang dapat diaplikasikan dalam konteks manajemen keuangan keluarga.
3. **Eksplorasi Wawasan Buddhayana:** Khususnya, studi pustaka akan mengeksplorasi wawasan yang diperoleh dari Gerakan Spirit Buddhayana. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana Gerakan Spirit Buddhayana menginterpretasikan dan menerapkan prinsip-prinsip Buddhadharma dalam pengelolaan keuangan keluarga.
4. **Penyusunan Temuan dan Kesimpulan:** Berdasarkan analisis literatur dan eksplorasi wawasan Buddhayana, temuan dan kesimpulan akan disusun untuk menggambarkan prinsip-prinsip Buddhadharma yang relevan dalam manajemen keuangan keluarga. Kesimpulan ini akan merangkum implikasi praktis dari prinsip-prinsip ini dalam mencapai harmonis dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip Buddhadharma dalam konteks keuangan keluarga, dengan fokus khusus pada perspektif yang diusung oleh Gerakan Spirit Buddhayana. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan panduan yang bermanfaat bagi individu dan keluarga dalam mencapai stabilitas finansial dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **HASIL**

Penelitian ini mengungkapkan prinsip-prinsip Buddhadharma yang dapat digunakan untuk mencapai keharmonisan dalam pengelolaan keuangan keluarga, dengan berfokus pada wawasan yang diperoleh dari Gerakan Spirit Buddhayana. Hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

##### **1. Kesadaran diri dan hati-hati**

Buddha menjabarkan dalam *A.IV.285*, terdapat empat prinsip seseorang untuk meraih kesuksesan salah satunya adalah Penuh hati-hati menjaga kekayaan yang di peroleh (*Arakkhasampada*), berhati-hati saat mengelola uang adalah penting. Menurut gagasan ini, keluarga seharusnya mengambil waktu untuk mempertimbangkan biaya hidup seseorang secara menyeluruh. Dengan melakukan pertimbangan menyeluruh, keluarga dapat menemukan apa yang sebenarnya seseorang butuhkan dari keinginan

dan kebutuhan sementara. Seseorang menyadari pentingnya setiap rupiah yang dikeluarkan karena seseorang menyadari cara uang digunakan. Dalam prosesnya, keluarga tidak hanya menghindari pemborosan, tetapi juga membangun kebijaksanaan finansial yang mendalam.

Mengembangkan kesadaran ini sangat membantu untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Keluarga dapat membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab dan menciptakan fondasi yang stabil untuk masa depan seseorang dengan memahami nilai sebenarnya dari setiap pengeluaran. Seseorang juga dapat membedakan antara kebutuhan mendesak dan keinginan yang dapat ditunda dengan merenungkan pengeluaran. Kesadaran diri dalam manajemen keuangan sangat penting untuk keseimbangan keuangan dan ketenangan batin. Keluarga dapat melepaskan diri dari kepemilikan material yang berlebihan dengan memahami bahwa uang hanyalah alat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Dengan demikian, seseorang dapat memusatkan energi dan perhatian seseorang pada hal-hal yang lebih penting dalam kehidupan, seperti pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan dan hubungan keluarga yang harmonis.

## **2. Kebijakan Finansial**

Prinsip kebijaksanaan finansial dalam Buddhadharma menekankan pentingnya memiliki pemahaman yang bijak dalam mengelola aspek keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Kebijakan finansial merujuk pada tindakan dan keputusan yang dibuat oleh individu atau keluarga dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, dan aset finansial seseorang. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang aspek-aspek yang dicakup oleh prinsip Kebijakan Finansial (Wulandari et al., 2014).

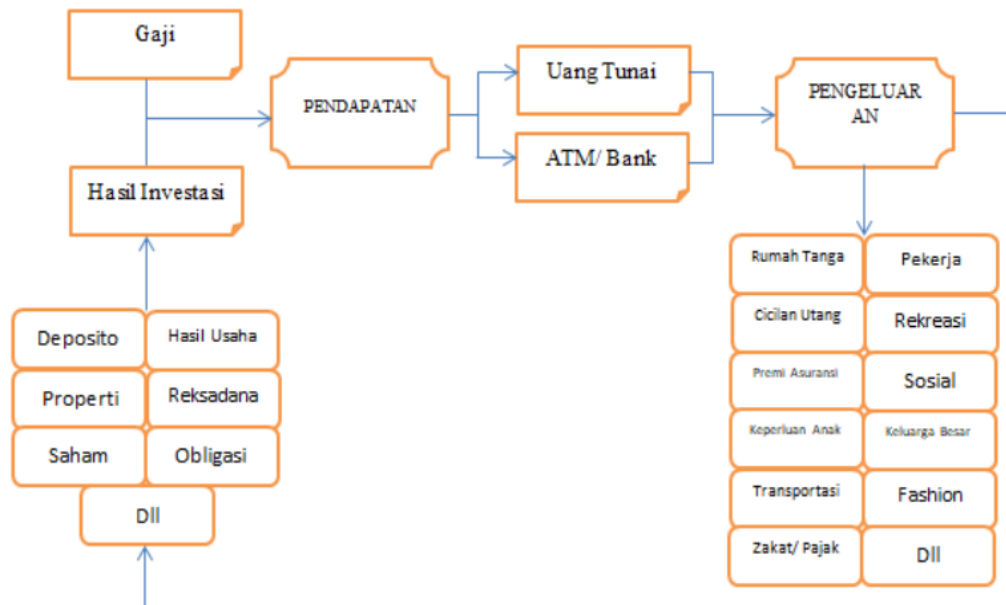
### **a. Penyusunan anggaran yang cermat**

Prinsip ini mendorong individu atau keluarga untuk membuat anggaran yang rinci dan cermat. Anggaran ini mencakup semua sumber pendapatan (misalnya, active income, passive income, portofolio income/capital gain atau penghasilan lainnya) dan juga semua jenis pengeluaran (biaya hidup, tagihan, hutang, dan pengeluaran darurat). Mengelola keuangan rumah tangga dimulai dengan memahami apa yang dibutuhkan keluarga terlebih dahulu, mulai dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal sampai ke berdana. Tujuan membuat anggaran adalah untuk mencegah kesalahan dalam pengeluaran.

Kebutuhan yang dianggap penting harus diprioritaskan. Pengeluaran rumah tangga yang paling penting termasuk makan sehari-hari, belanja dapur, tagihan listrik, tagihan air, biaya transportasi kerja, biaya pendidikan, dan cicilan kendaraan atau rumah. Membuat daftar prioritas dapat menjadi pengingat bahwa hal-hal yang telah dibuat harus diprioritaskan. Penyusunan anggaran yang baik, individu atau keluarga dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana uang seseorang dihabiskan dan dapat mengidentifikasi area di mana penghematan dapat dilakukan.

Buddha menjabarkan dalam Digha Nikaya III, 188, penggunaan hasil yang seimbang dilakukan dengan membagi keuntungan menjadi empat bagian, satu bagian seyogianya untuk biaya hidup dan dinikmati, dua bagian untuk investasi dalam usaha, dan bagian keempat disimpan jika ada keadaan sulit di masa depan. Dalam implementasinya, pembagian tersebut dapat diwujudkan dengan persentase 25/50/25: 25% (biaya hidup), 50% (menambah modal usaha), 25% (dana cadangan di saat darurat, untuk berdana dan kegiatan sosial lainnya). Presentase seperti ini menekankan pentingnya memiliki rasa aman dalam keuangan bagi seseorang. Cara menyusun anggaran yang cermat dilakukan dengan melacak dan mencatat setiap rupiah yang masuk dan keluar. Melakukan dengan konsistensi akan memungkinkan untuk belajar dari data-data tersebut.

Perlu diingat bahwa keuntungan tidak boleh berasal dari kejahatan atau gaya hidup yang tidak baik, seperti berdagang manusia, senjata, daging, minuman keras, dan racun. Selain itu, Buddha menganjurkan agar apa yang dihasilkan bermanfaat bagi masyarakat, termasuk memenuhi kewajiban untuk membayar pajak negara. Seseorang dapat lebih baik menjaga dan menggunakan kekayaannya dengan benar dengan menerapkan metode manajemen keuangan Buddha. Upaya untuk mengatur dan mencatat semua pendapatan dan pengeluaran untuk mengetahui jumlah dan aliran keuangan keluarga. Hal ini dikarenakan pengelolaan keuangan keluarga merupakan pekerjaan bersama, juga kesejahteraan keluarga di masa depan, berikut contoh sederhana bentuk pengelolaan keuangan keluarga:



*Gambar 1. Diagram Pengelolaan Keuangan Keluarga*

Meskipun cara di atas untuk mengelola uang, jika uang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, suami istri harus berbicara dan mencari solusi terbaik. Solusi yang menghasilkan keputusan dalam Buddhadharma dan untuk kepentingan bersama. Sesuai spirit Buddhayana yang menekankan kerjasama dan komunikasi yang baik, suami istri harus bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan keluarga, termasuk mengelola keuangan.

**b. Pengelolaan hutang yang bertanggung jawab**

Kebijaksanaan finansial juga mencakup tanggung jawab dalam mengelola hutang. Dalam Dhammapada Atthakatha, II, 72-73, menjelaskan ketika Vesakha ingin menikah, ayahnya memberikan nasihat sepuluh hal, dua hal secara khusus menyinggung soal hutang-piutang. Bahwa dalam penghidupannya, Visakha tidak boleh memberi hutang kepada orang yang tidak sanggup melunasinya, dan ia hanya boleh meminjamkan uang kepada seseorang yang mampu saja.

Ini berarti bahwa individu atau keluarga harus memiliki pemahaman yang jelas tentang jumlah hutang yang seseorang miliki, suku bunga yang berlaku, dan tenggat waktu pembayaran. Seseorang harus berkomitmen untuk membayar hutang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan jika memungkinkan melunasi hutang secepatnya. Prinsip ini juga menghindari hutang berlebihan yang dapat mengakibatkan tekanan keuangan.

**c. Investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Buddhadharma, ini menekankan pentingnya memilih investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Buddhadharma. Investasi harus dilakukan dengan pertimbangan etis dan moral. Ini mungkin**

mencakup menghindari investasi dalam industri yang merugikan lingkungan atau masyarakat, serta memilih investasi yang mendukung nilai-nilai seperti berbagi dan keseimbangan sosial.

- d. Pengeluaran yang bijak dan berkelanjutan, prinsip ini mendorong individu atau keluarga untuk membuat keputusan pengeluaran yang bijak dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan pertimbangan matang sebelum membeli barang atau jasa, serta pertimbangan terhadap apakah pengeluaran tersebut benar-benar diperlukan atau hanya berdasarkan keinginan semata. Untuk mencegah pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, pengelola keuangan rumah tangga harus dapat menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran dengan baik. Pengeluaran yang berlebihan dan impulsif harus dihindari.

Keluarga yang sejahtera sangat berhubungan dengan kemampuan keuangan yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga dalam mengelola keuangan pribadinya. Kemampuan keuangan yang dimiliki tidak hanya tentang mampu menghasilkan pendapatan yang cukup memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak dan tepat, mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan uang. Kesulitan keuangan keluarga lebih banyak disebabkan karena anggota keluarga tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangannya pribadinya dengan baik sehingga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mereka secara fisik maupun mental. Tingkat literasi keuangan yang baik akan memberikan dampak pada kesejahteraan masa depan pribadi dan keluarga. (Gunawan, et al., 2018)

Secara keseluruhan, prinsip Kebijaksanaan finansial dalam Buddhadharmā memandang keuangan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam kehidupan, seperti kedamaian batin dan pelayanan kepada orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu atau keluarga dapat mencapai pengelolaan keuangan yang lebih bijak, yang pada gilirannya akan membantu mencapai stabilitas finansial dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Kesederhanaan**

Kesederhanaan adalah prinsip penting dalam Buddhadharmā yang mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan tidak terlalu terikat pada materi. Di dalam *Karaniya Metta Sutta* bait pertama dan kedua Buddha berkata "*Sakko uju ca suhuju ca, Suvaco cassa mudu anatimani, Santussako ca subhara ca, Apakicco ca sallahukavutti*" yang artinya : Ia harus lurus dan jujur, rendah hati dan tidak sombong. Merasa puas dan mudah dilayani, Tidak berlebihan dan hidup sederhana. Keinginan akan menjadi lebih besar dan lebih cenderung menjadi keserakahan jika semakin dituruti. Menurut prinsip Buddhadharmā, seseorang harus menjalani kehidupan yang sederhana dan menghindari kelebihan. Sederhana bukan berarti harus bergaya miskin atau tidak memiliki apa-apa. Sederhana juga bukan berarti harus berpura-pura hidup seadanya hanya untuk menunjukkan kepada orang lain. Sederhananya, itu berkaitan dengan sikap mental dan perilaku, yang meskipun memiliki banyak kelebihan, tidak terlalu dipamerkan. Pengelolaan kekayaan yang baik tentu akan mendatangkan kebahagiaan, namun dapat menimbulkan persoalan baru apabila tidak dikelola dengan bijaksana (Kumari, 2022).

Menurut Haudi (2020) kunci dari ekonomi Buddhis yaitu kesederhanaan. Karena itu kesederhanaan tidak hanya menandai gaya hidup para anggota Sangha, tetapi juga mempengaruhi cara hidup perumah tangga. Bahkan seorang raja, penguasa atau pemimpin yang bijaksana seharusnya hidup sederhana. Kesederhanaan (tapa) adalah salah satu dari Sepuluh Kewajiban Raja (Ja. III, 274, dalam Mukti, 2020:436). Kesederhanaan adalah upaya untuk mengatasi akar penyebab penderitaan manusia, yang terkait erat dengan keinginan dan ketamakan. Diharapkan bahwa seseorang yang menjalani gaya hidup sederhana dapat mencapai kedamaian batin dan melepaskan diri dari ikatan duniawi. Kesederhanaan tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga

mencerminkan rendah hati, kemandirian, dan penghargaan terhadap kehidupan alam. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Buddhis yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran tanpa mengejar kesenangan duniawi yang berlebihan.

#### **4. Pengendalian Nafsu Keinginan**

Secara umum tidak ada yang salah dengan keinginan. Keinginan yang disertai rasa tidak berkecukupan termasuk dalam kelompok keinginan yang tidak baik (akusala) karena hanya akan menyebabkan penderitaan dan menghalangi seseorang untuk berkonsentrasi dan tetap diam. Dalam perumpamaan, Buddha menyatakan bahwa nafsu keinginan, meskipun manis seperti madu, membuat batin menyimpang dan kacau (Sn: 50).

Karena keinginan terus-menerus untuk kenikmatan menguasai arus batin, batin yang terikat pada kenikmatan duniawi akan sulit untuk menjadi bersih. Meskipun lima pintu indera tidak menikmati kesenangan, pintu batin dapat terus menikmati kesenangan masa lalu. Fantasi lamunan kenikmatan menimbulkan keinginan untuk mengalami rangsangan indrawi yang terus-menerus, yang menyebabkan kegelisahan.

Oleh karena itu, pengendalian nafsu keinginan adalah prinsip Buddhadharma yang menekankan pentingnya mengendalikan dan memahami dorongan konsumtif yang tidak perlu dalam kehidupan. Dalam konteks ini, dorongan konsumtif merujuk pada keinginan untuk membeli barang atau layanan yang tidak benar-benar diperlukan, sering kali didorong oleh keinginan semata. Seseorang yang mampu hidup bersahaja lewat pengendalian rangsangan indra menikmati kepuasan seperti yang dialami oleh para dewa, sehingga tidak sampai terbakar oleh hawa nafsu (M, I, 505). Buddha juga menjabarkan tentang enam cara pemborosan kekayaan yang harus dihindari oleh umat Buddha, yaitu: (1) kecanduan pada minuman keras dan obat-obatan; (2) berkeliaran pada waktu yang tidak pantas; (3) menghadiri hiburan malam; (4) ketagihan berjudi; (5) dikelilingi orang yang tidak baik; dan (6) kebiasaan bermalas-malasan.

Prinsip mengendalikan dorongan konsumtif memiliki efek positif pada kehidupan sehari-hari dan pengelolaan keuangan seseorang. Konsep ini menekankan pentingnya berpikir sejenak sebelum membeli sesuatu. Terutama ketika barang atau layanan yang akan dibeli tidak benar-benar diperlukan. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk mengurangi pemborosan dan pengeluaran yang tidak perlu. Hal ini tidak hanya menguntungkan individu secara finansial, tetapi juga dapat membantu mencegah orang menjadi terlalu banyak hutang yang akhirnya akan membebani keuangan keluarga atau pribadi seseorang.

Kehidupan modern yang penuh dengan iklan dan keinginan yang tidak terkendali seringkali menyebabkan dorongan konsumtif yang tidak terkendali. Oleh karena itu, gagasan untuk mengendalikan dorongan konsumtif semakin penting. Dengan mengetahui nilai sebenarnya dari setiap pembelian dan kemampuan untuk menahan diri, orang dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan seseorang. Ini akan membantu membangun fondasi yang lebih stabil dan aman untuk perencanaan keuangan jangka panjang, dan memungkinkan lebih banyak ruang untuk mencapai tujuan keuangan yang lebih besar.

Dalam rangka manajemen keuangan keluarga, prinsip Pengendalian Nafsu Keinginan mengajarkan pentingnya berpikir dua kali sebelum melakukan pembelian, merenungkan apakah pembelian tersebut benar-benar diperlukan, dan memprioritaskan kebutuhan dasar. Hal ini membantu keluarga untuk meminimalkan pemborosan, memaksimalkan penggunaan sumber daya finansial seseorang, dan mempertahankan keseimbangan yang sehat dalam keuangan seseorang. Dengan menerapkan prinsip ini, keluarga dapat mencapai manajemen keuangan yang lebih bijak dan menciptakan fondasi yang stabil untuk masa depan seseorang (Fauzia, I. Y, 2020).

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menekankan nilai-nilai Buddhadharma tentang mengelola keuangan keluarga. Prinsip-prinsip Buddhadharma ini dapat diintegrasikan ke dalam tindakan sehari-hari keluarga untuk mencapai harmonis dalam pengelolaan keuangan. Kehidupan keluarga yang harmonis harus dimulai dengan rencana, yang kemudian direalisasikan dalam kegiatan untuk mencapainya (Jhana Virya, 2009: 5). Pengelolaan keuangan rumah tangga adalah faktor penting dalam menentukan kesejahteraan hidup sebuah keluarga, meskipun kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh materi. Tujuan pengelolaan keuangan rumah tangga adalah untuk meningkatkan kesadaran, sikap, perilaku, dan kemampuan anggota keluarga, serta menggerakkan potensi keuangan keluarga. Hal ini guna memastikan adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga secara optimum, terciptanya stabilitas kehidupan ekonomi keluarga, serta penguatan ketahanan keuangan keluarga (Hariani et al., 2019). Dengan menerapkan manajemen keuangan keluarga, diharapkan kebutuhan keuangan keluarga dipenuhi, ekonomi stabil, dan kesejahteraan meningkat.

Prinsip kesadaran diri dan hati-hati menekankan betapa pentingnya untuk memperhatikan kebijakan keuangan keluarga. Memahami cara uang digunakan dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu sangat penting. Keluarga yang mengadopsi kesadaran diri akan mempertimbangkan biaya hidup seseorang secara menyeluruh dan memilah antara kebutuhan mendesak dan keinginan yang dapat ditunda. Seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan membangun fondasi keuangan yang kuat dengan mengetahui nilai sebenarnya dari setiap pengeluaran. Karena menyadari bahwa uang hanyalah alat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, dan seseorang fokus pada pertumbuhan spiritual dan hubungan keluarga yang harmonis, seseorang dapat mencapai keseimbangan keuangan dan ketenangan batin.

Prinsip kebijaksanaan finansial mencakup pengeluaran yang bijak dan berkelanjutan, pengelolaan hutang yang bertanggung jawab, anggaran yang cermat, dan investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Buddhadharma. Penyusunan anggaran yang rinci membantu orang atau keluarga memahami bagaimana uang seseorang digunakan dan menemukan tempat untuk menghemat. Pemahaman yang jelas tentang jumlah hutang, suku bunga, dan tenggat waktu pembayaran adalah bagian dari pengelolaan hutang yang bertanggung jawab. Investasi yang sesuai dengan nilai Buddhadharma menunjukkan betapa pentingnya investasi yang moral dan etis. Pengeluaran yang bijak dan berkelanjutan melibatkan melakukan pertimbangan mendalam tentang apa yang seseorang beli dan apakah itu benar-benar diperlukan.

Dalam *Adiya Sutta*, Buddha menjelaskan lima cara untuk menggunakan kekayaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Dia mengatakan bahwa kekayaan harus digunakan dengan benar untuk menghasilkan keuntungan. Pertama dan terpenting, untuk digunakan sendiri agar hidupnya lebih nyaman, dapat melanjutkan kehidupannya, tetapi harus digunakan dengan benar. Kekayaan juga dapat digunakan untuk menghidupi orang tua, istri, dan anak-anaknya, menggaji asisten rumah tangga, dan karyawan sehingga seseorang dapat hidup dengan layak. Kedua, untuk membantu teman-temannya ketika seseorang mengalami kesulitan sehingga seseorang dapat hidup dengan layak. Ketiga, untuk menjaga keamanan diri sendiri, seperti membayar denda kepada pemerintah jika seseorang melakukan kesalahan, dan melindungi seseorang dari pencurian, kebakaran. Keempat, lakukan lima persembahan (*dāna*), yaitu membantu orang tua yang mengalami kesulitan, melayani tamu, membayar pajak kepada pemerintah, dan mendukung perkembangan agama. Kelima, untuk mendapatkan manfaat yang paling besar, kekayaan harus diberikan kepada makhluk suci (menyokong perkembangan agama) yang telah menjauhkan diri dari racun dan kebodohan, sabar dan rendah hati, dan merealisasikan Nibbana (Woodward, 2008: 37-38).

Senduk dalam Badriah, et al., (2019) menuturkan beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan yaitu: a) adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai.



b) tingginya biaya hidup saat ini. c) naiknya biaya hidup dari tahun ketahun. d) keadaan perekonomian tidak akan selalu baik. e) fisik manusia tidak akan selalu sehat. f) banyaknya alternatif produk keuangan. Menurut Syarifudin, et al., (2023). Perencanaan keuangan keluarga adalah kegiatan mengelola keuangan keluarga yang disusun berdasarkan jumlah pendapatan/penghasilan serta skala prioritas keluarga. Setiap keluarga perlu membuat perencanaan keuangan. Membuat perencanaan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencapai tujuan hidup seseorang. Selain itu, setiap orang pada dasarnya memiliki ketakutan, yaitu ketakutan akan kehidupan finansial mereka di masa depan; pada hakikatnya, hidup penuh dengan ketidakpastian. Karena itu, perencanaan keuangan sangat penting. Namun, perencanaan keuangan akan memberikan pilihan untuk masa depan.

Walaupun bersifat spesifik, menurut Elvyn G. Masassya, (2004:16-17) perlu dilakukan 5 langkah-langkah perencanaan sebagai berikut: a) perlu diketahui tentang kekayaan bersih yang dimiliki (misalnya; jumlah asset, hutang, dan dana yang bisa disisihkan setiap bulan). b). menentukan tujuan keuangan (jangka pendek, menengah maupun panjang). Sangat penting untuk memulai penggunaan kekayaan dengan perencanaan yang matang. Selain itu, menggunakan kekayaan harus sesuai dengan ajaran Buddha. Kekayaan akan digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Buddha memberi petunjuk kepada pemuda Sigala (Sigalovada Sutta) untuk membagi uang seseorang dalam empat bagian untuk mempermudah pengelolaan ekonomi (keuangan). Dia memberi seseorang seperempat untuk tabungan, setengah untuk investasi, dan seperempat untuk kebutuhan sehari-hari. Petunjuk ini memudahkan pengalokasian uang. Sebuah keluarga harus memilah kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dengan seperempat dari pendapatan seseorang.

Untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, cara-cara penting sangat berguna untuk mengelola seluruh sumber daya. Merencanakan sumber penghasilan, strategi pencapaian, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan indikator pencapaian adalah semua bagian dari pengelolaan. Membedakan sumber daya yang ada, membagi tugas, dan tanggung jawab untuk masing-masing anggota keluarga adalah cara untuk mengorganisasikan keluarga. Semua tujuan yang sudah direncanakan dan diorganisasikan harus dilaksanakan. Pengawasan digunakan untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan dengan tepat sasaran, efektif, dan efisien. Kebijakan Finansial membantu keluarga untuk merencanakan pengeluaran seseorang dengan bijak, menghindari hutang yang tidak perlu, dan melakukan investasi yang memadai.

Kesederhanaan dan pengendalian nafsu keinginan membantu keluarga untuk menjalani gaya hidup yang sederhana, menghindari pengeluaran berlebihan, dan merenungkan nilai-nilai yang lebih mendalam daripada kekayaan materi. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam manajemen keuangan keluarga dapat membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh masalah keuangan dan menciptakan keadaan harmonis di dalam keluarga. Dengan demikian, prinsip-prinsip Buddhadharma ini dapat memainkan peran penting dalam mencapai stabilitas finansial dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengungkapkan prinsip-prinsip Buddhadharma yang dapat diaplikasikan dalam manajemen keuangan keluarga dengan berfokus pada wawasan yang diperoleh dari gerakan spirit Buddhayana. Prinsip-prinsip ini, termasuk kesadaran diri, kebijakan finansial, kesederhanaan dan pengendalian nafsu keinginan memberikan landasan berharga bagi individu dan keluarga dalam mencapai harmonis dalam pengelolaan keuangan. Prinsip kesadaran diri dan hati-hati dalam manajemen keuangan membantu keluarga untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan memahami nilai sebenarnya dari setiap pengeluaran. Ini membantu menciptakan keseimbangan keuangan dan ketenangan batin.

Prinsip kebijaksanaan finansial mengajarkan pentingnya perencanaan keuangan yang cermat, pengelolaan hutang yang bertanggung jawab, pemilihan investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Buddhadharma, dan pengeluaran yang bijak dan berkelanjutan. Prinsip kesederhanaan dan pengendalian nafsu keinginan mendorong keluarga untuk menjalani gaya hidup yang sederhana, menghindari pengeluaran yang berlebihan, dan merenungkan nilai-nilai yang lebih mendalam daripada kekayaan materi.

Integrasi prinsip-prinsip ini dalam manajemen keuangan keluarga akan membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh masalah keuangan dan memberikan dasar yang kuat untuk mencapai stabilitas finansial dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dalam kesimpulan, prinsip-prinsip Buddhadharma ini memberikan wawasan berharga dan praktis bagi keluarga dalam mencapai keuangan yang stabil dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih sejahtera dan harmonis.

### **SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip Buddhadharma dapat diaplikasikan dalam manajemen keuangan keluarga, menciptakan dasar yang kuat untuk stabilitas finansial dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, untuk lebih mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam masyarakat Buddhis dan meluas ke seluruh generasi, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan:

1. Pendidikan literasi keuangan sejak usia dini, mengadakan program literasi keuangan yang melibatkan materi manajemen keuangan dalam kurikulum Sekolah Minggu Buddhis (SMB). Ini dapat membantu membentuk kesadaran finansial sejak usia dini dan menciptakan dasar yang kuat untuk manajemen keuangan yang bijaksana di masa depan.
2. Pelatihan kepemimpinan muda Buddhis, mengintegrasikan muatan literasi finansial dalam pelatihan-pelatihan kepemimpinan muda Buddhis. Dengan menyertakan prinsip-prinsip Buddhadharma dalam konteks manajemen keuangan, pemimpin muda dapat menjadi teladan dan memimpin dengan bijaksana dalam hal keuangan, menciptakan dampak positif pada masyarakat Buddhis.
3. Pendidikan literasi keuangan untuk pasangan pranikah, program literasi keuangan yang melibatkan materi pengelolaan keuangan dalam pembekalan pranikah. penting untuk memastikan kesejahteraan keuangan bersama. Dengan literasi keuangan, pasangan pranikah dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengelola uang mereka secara efisien.
4. Penyelarasan prinsip-prinsip dengan realitas kontemporer, memastikan bahwa prinsip-prinsip Buddhadharma dalam manajemen keuangan diadaptasi dengan bijaksana ke dalam konteks kehidupan kontemporer. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan kesederhanaan, pengendalian nafsu, dan kebijaksanaan finansial dalam dunia modern yang dinamis.
5. Kerja sama dengan institusi keuangan, membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga keuangan untuk mempromosikan praktik-praktik keuangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Buddhadharma. Ini dapat melibatkan penyediaan program pelatihan keuangan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan etika dalam pengelolaan keuangan.
6. Penyebaran melalui media Buddhis, Menggunakan media Buddhis, seperti majalah, situs web, atau saluran Buddhis, untuk menyebarkan informasi dan kisah sukses tentang penerapan prinsip-prinsip Buddhadharma dalam manajemen keuangan. Ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi komunitas Buddhis untuk mengadopsi praktik-praktik ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan prinsip-prinsip Buddhadharma dalam manajemen keuangan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan umat Buddhis dan harmoni dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, E., & Nurwanda, A. (2019). Pelatihan Peranan Ibu Muda Dalam Mengelola Keuangan Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Usaha Mengentaskan Kemiskinan. *Abdimas Galuh*, 1(1), 8-15.
- Elvyn G. Masassy. (2004). *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*, Gramedia, Jakarta.
- Fauzia, I. Y. (2020). Studi Fenomenologi Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim Di Sidoarjo & Surabaya. *Akunsika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1). <https://doi.org/10.31963/Akunsika.V1i1.1731>
- Gunawan, A., Pulungan, D. R., & Koto, M. (2018). Peran Literasi Keuangan Pada Kemampuan Pengelolaan Keuangan Untuk Persiapan Masa Pensiun Secara Mandiri (Studi Kasus Pada Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis UMSU). Medan.
- Haudi, H., Rudy, R., & Grace, G. (2020). Konsep Ekonomi dalam Perspektif Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 47-54.
- Hermaliana, M. (2019). Manajemen Keuangan Keluarga untuk Mengokohkan Keutuhan Rumah Tangga. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 1(1), 96-104.
- Indira, I., & Kartikasari, E. D. (2022). Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga Masyarakat Balong Torong Melalui Penguatan Literasi Financial dan Kebijakan Hutang Bagi Ibu Rumah Tangga. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 1(3), 01-08.
- Kumari, W., Lisniasari, L., & Lamirin, L. (2022). Implementasi Ajaran Buddha Dalam Bisnis Agar Bertahan Lama Kepada Umat Buddha Vihara Budharamsi Delitua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*, 1(2), 74-79.
- Mulyana, M. (2019). *Manajemen Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Buddhis*. 6.
- Norman. (2001). *The Group of Discourses (Sutta Nipāta)*. Oxford : Pali Text Society.
- Senduk, S. (2000). *SPKK: Keuangan Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Syarifudin, S., Nurfatimah, S. N., & Wiharno, H. (2023). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan di Desa Kasturi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(01), 34-40.
- The Book Of Gradual Saying (Anguttara-Nikaya) Vol IV, Translated by Hare E,M. 1989. Oxford : The Pali Text Society
- Ṭhitakumāro, W. (2010). *Sutta Pitaka khuddakanikāya dhammapada aṭṭhakathā 1* (Khemanando (Ed.)). Indonesia Tipitaka Center (ITC). [www.indonesiatipitaka.net](http://www.indonesiatipitaka.net)
- Virya, J. (2009). *Membina keluarga hita sukhaya*. Penerbit CV. Yanwrenko Wahana Karya.
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., Jufrizen, J., Hafiz, M. S., & Gunawan, A. (2022). Model Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Literasi Keuangan, Orientasi Masa Depan dan Kecerdasan Spiritual pada Generasi "Y" Di Kota Medan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1529-1539.
- Wijaya, K. M. (2020). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Woodward. 2008. *The Book of Gradual Saying, Vol. III*. Oxford: The Pali text Society.
- Wulandari, F. A., & Sutjiati, R. (2014). Pengaruh tingkat kesadaran masyarakat dalam perencanaan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan (Studi pada Warga Komplek BCP, Jatinangor). *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(1), 21-31.